

Efektivitas Logoterapi untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup pada Lansia di UPT Dinas Sosial Pematang Siantar

Fadhilla Fajrah¹, Hasnida¹, Rodhiatul Hasanag¹

[1] Sumatera Utara University, Indonesia.

Abstract

The increase in the number of elderly people every year is an important concern, especially regarding the welfare of the elderly. The older a person gets, the more they need a place to take shelter and get love, especially from family. Not all elderly people are lucky enough to be able to live with their families and pay attention to their welfare. Many elderly people experience a decrease in their quality of life while staying at the social service for the elderly and even lose the meaning of their lives. Meaning of life is easier to find and higher level when in a pleasant situation. But finding the meaning of life can also be in conditions of suffering or suffering, such as being in a social service or nursing home. This encourages researchers to determine the effectiveness of logotherapy. Logotherapy is also often given as an alternative to psychotherapy for various problems faced by the elderly. The purpose of this study was to see the effectiveness of logotherapy in increasing the meaning of life in the elderly. This study uses a quantitative method with a quasi-experimental design. The participants in this study were 12 elderly people in the social service of Pematang Siantar who were divided into two groups (experimental and control groups). The results of this study showed that logotherapy was significantly effective in increasing the meaningfulness of life in the elderly with $p = 0.036$ or <0.05 . The effect of logotherapy on the meaning of life in the elderly also has a large effect, namely $r = -0.89$. These results indicate that logotherapy is effective in increasing the meaning of life for the elderly.

Keywords: Meaning of Life; Logotherapy; Elderly

Info Artikel

Histori Artikel: Dikirim: 2022-06-24 | Diterbitkan: 2023-12-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i4.5541>

Vol 13, No 4 (2023) Halaman: 1066 - 1074

(*) Penulis Korespondensi: Fadhilla Fajrah, Sumatera Utara University, Indonesia, Email: fadhilla.fajrah.1@gmail.com



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

PENDAHULUAN

Manusia dalam hidup akan mengalami perkembangan yang bertahap, mulai dari periode prenatal hingga lanjut usia (lansia). Periode lansia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang dan akan dihadapi oleh semua orang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat (Hurlock, 1990). Lansia merupakan hal yang akan dihadapi oleh semua orang ketika mengakhiri usia madya sehingga ada perubahan-perubahan khas yang dialami oleh lansia.

Badan pusat statistik menyatakan bahwa jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 ini mencapai 27.01 juta penduduk. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari 18 juta jiwa (7.56%) pada tahun 2010, 25.9 juta jiwa (9.7%) pada tahun 2019, dan diperkirakan akan terus meningkat mencapai 48,2 juta jiwa atau (15.77%) pada tahun 2035 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Hal ini menjadi perhatian penting terutama mengenai kesejahteraan hidup para lansia. Menurut Prabowo (2018) Para lansia diharapkan mampu diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, pengetahuan, keahlian, keterampilan, usia dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosialnya. Semakin menuanya umur seseorang maka mereka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang terutama dari keluarga. Kenyataannya tidak semua lansia dalam kondisi beruntung dapat tinggal bersama keluarga dan diperhatikan kesejahterannya. Banyak lansia yang dititipkan oleh keluarga ke panti-panti sosial dan bahkan ada diantara mereka yang terlantar.

Terdapat fenomena yang terjadi pada lansia yang berada di panti werdha, seperti yang kita ketahui hidup di panti werdha tentunya akan jauh dari keluarga, selain itu lansia akan merasa jenuh dan kesepian (Baron dan Byrne, 2005). Penyebab tersebut selaras dengan apa yang dikatakan oleh Baron & Byrne (2005) bahwa perpindahan ke lokasi baru dapat menimbulkan berbagai masalah terutama kesepian.

Berdasarkan wawancara kepada 4 orang di atas dan observasi serta survey awal penelitian kepada seluruh penghuni sebanyak 21 orang lansia dapat dikatakan para lansia melalui hari-harinya tanpa harapan dan tujuan. Mereka hanya berpasrah menunggu kematian datang menjemput. Mereka juga sering kali merasakan kesal dan kecewa ketika mengingat masa lalu ataupun perlakuan keluarga mereka terhadap diri mereka. Tidak adanya keluarga yang datang berkunjung atau mencari mereka. Kondisi pelayanan sosial yang sepi semenjak pandemi covid ini membuat interaksi para lansia dengan pengunjung juga berkurang. Aktivitas yang dilakukan para lansia hanya aktivitas seperti makan, tidur dan ke kamar mandi membuat mereka merasa bosan dan jenuh. Beberapa lansia juga mengalami kesulitan mengontrol emosi sehingga sering terjadi perdebatan dan mengakibatkan ketidaknyamanan para penghuni lansia yang lain.

Menurut Bastaman (2007) Perasaan-perasaan dirasakan oleh lansia seperti hampa, bosan dan putus asa bisa mempengaruhi bagaimana ia memaknai dirinya dan hidupnya. Persoalan makna hidup (Bastaman, 2007) memiliki arti yang penting karena kosongnya makna hidup akan membuat orang tidak tahan terhadap penderitaan dan tidak memiliki harga diri yang kokoh. Proses ini dikatakan tidak mudah karena membutuhkan pemahaman mendalam tentang makna hidup dan penghayatan diri yang positif.

Menurut Frankl (dalam Koeswara 1992), makna hidup lebih mudah ditemukan dan lebih tinggi tingkatnya ketika berada disituasi yang menyenangkan. Tetapi menemukan makna hidup juga bisa dalam kondisi menderita atau penderitaan sekalipun, seperti berada di dalam dinas sosial atau panti werdha. Frankl (2004) mengemukakan salah satu temanya

yang disebut Frankl sebagai mencari makna dalam derita (*meaning in suffering*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup tetap dapat ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa para lansia memiliki harapan untuk meningkatkan kebermaknaan hidupnya.

Frankl dengan logoterapinya telah memberi sumbangan yang berarti bagi dunia psikoterapi, yakni memperkaya psikoterapi dengan pemahamannya menyangkut berbagai persoalan yang memiliki akar persoalan makna hidup. Logoterapi ini juga sering diberikan sebagai alternatif psikoterapi pada berbagai masalah yang dihadapi lansia

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dipublikasikan dan melihat karakteristik kondisi fisik lansia yang tidak lagi kuat, maka pemberian logoterapi bisa sesuai untuk para lansia. Logoterapi memiliki prinsip menemukan makna hidup walaupun dalam kondisi yang tidak menyenangkan seperti yang para lansia rasakan di pelayanan sosial lanjut usia kota Pematang Siantar.

Berdasarkan pemaparan teori dan data di atas peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian eksperimen mengenai pengaruh logoterapi terhadap peningkatan kebermaknaan hidup pada lansia. Peneliti akan melakukan penelitian di UPT. Dinas Sosial Lanjut Usia Kota Pematang Siantar.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis eksperimen, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dengan kontrol yang ketat (Field, 2009). Cresswell dan Cresswell (2018) mengungkapkan desain eksperimen berusaha untuk menentukan apakah suatu perlakuan tertentu mempengaruhi hasil. Selanjutnya peneliti menilai dengan cara memberikan perlakuan khusus untuk satu kelompok dan tidak untuk kelompok lain, kemudian menentukan bagaimana kedua kelompok mencetak skor pada satu hasil. Pada penelitian ini, jenis penelitian eksperimen yang dilakukan adalah *quasi-experiment* dengan desain *pretest-posttest control group design*. Subjek akan dibagi menjadi dua kelompok dan diberikan *pretest* yang sama. Kemudian pemberian perlakuan hanya diberikan pada salah satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen, sedangkan kelompok lainnya akan menjadi kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan. Setelah selesai memberikan perlakuan, kedua kelompok kembali diberikan *posttest* yang sama kemudian hasil dari kedua kelompok akan dibandingkan untuk melihat pengaruh dari perlakuan yang diberikan. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pretest-posttest control group design*. Desain ini merupakan pendekatan yang paling populer untuk *quasi-experiment*. Kedua kelompok akan diberikan *pretest* dan *posttest* yang sama yaitu *the purpose in life test (PIL TEST)*. *Pretest* diberikan kepada kedua kelompok sebelum perlakuan dilakukan. Selanjutnya hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan/intervensi yaitu logoterapi. Proses intervensi akan berlangsung selama 1 minggu dengan masing-masing subjek memperoleh empat sesi pertemuan. Setelah intervensi berakhir, kedua kelompok akan diberikan *posttest* untuk melihat perubahan tingkat kebermaknaan hidup. Di bawah ini adalah bentuk desain penelitian yang akan dilakukan:

Bentuk Desain Penelitian

Group A	O1	_____	X	_____	O2
Group B	O1	_____		_____	O2

Keterangan:

Group A : Kelompok eksperimen

Group B : Kelompok kontrol

O1 : Pemberian *pretest* sebelum terapi diberikan

O2 : Pemberian *posttest* setelah terapi diberikan

X : Logoterapi yang dilakukan pada subjek

Penelitian ini dilakukan di UPT. Pelayanan Sosial Lanjut Usia kota Pematang Siantar. Logoterapi dilaksanakan selama 7 hari yaitu dari tanggal 1 Juni 2022 s.d. 7 Juni 2022. Sesuai dengan rencana di awal, logoterapi dilaksanakan selama 4 pertemuan dan tiap pertemuannya memakan waktu 1 jam sampai 3 jam. Sesi pertemuan pada kelompok kontrol sebanyak dua sesi, dan kelompok eksperimen sebanyak empat sesi. Detail pelaksanaan akan dicantumkan lebih jelas di dalam modul pelaksanaan intervensi.

Logoterapi dilakukan pada kelompok eksperimen sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan apapun. *Informed consent* telah diberikan kepada setiap responden dengan didampingi dan dibimbing oleh peneliti untuk menjelaskan agar setiap responden benar-benar memahami. Sebelum memulai tiap sesi, peneliti dan fasilitator memastikan bahwa kondisi setiap responden dalam keadaan baik dan memungkinkan untuk dilaksanakannya logoterapi. Persiapan lebih awal juga dilakukan sebelum memulai pertemuan misalnya menyediakan tempat yang teduh dan nyaman serta menyiapkan makanan ringan untuk setiap responden.

Sebelum eksperimen dimulai, peneliti meminta orang tua untuk mengisi skala *PIL Test*. Setelah logoterapi dilaksanakan selama 4 pertemuan, pengukuran kembali dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk melihat perubahan skor *PIL Test*. Peneliti juga melakukan *follow up* kepada kelompok eksperimen dan kontrol 1 minggu setelah logoterapi diberikan untuk melihat apakah efek logoterapi masih bertahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan skor *PIL Test* sebelum dan sesudah pemberian logoterapi pada masing-masing kelompok diketahui melalui uji *Gain Score*. Hasil perubahan skor dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perubahan Skor *PIL Test* Kelompok Eksperimen

Nama	Skor <i>pre-test</i>	Kategori	Skor <i>post-test</i>	Kategori
AT	36	Rendah	93	Tinggi
ES	31	Rendah	96	Tinggi
IJ	30	Rendah	113	Sangat Tinggi
HT	36	Rendah	93	Tinggi
KR	33	Rendah	91	Tinggi
SS	41	Rendah	86	Tinggi

Tabel 2. Perubahan Skor *PIL Test* Kelompok Kontrol

Nama	Skor <i>pre-test</i>	Kategori	Skor <i>post-test</i>	Kategori
ST	42	Rendah	39	Rendah
SM	41	Rendah	39	Rendah
MN	40	Rendah	42	Rendah
NT	38	Rendah	36	Rendah
SR	37	Rendah	35	Rendah
CN	52	Rendah	51	Rendah

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Sebelum dan Sesudah Penelitian

	N	Mean	SD	SE
pre-kontrol	3	42.333	8.386	4.842
post-kontrol	3	40.667	8.963	5.175
pre-eksperimen	3	36.667	4.041	2.333
post-eksperimen	3	90.000	3.606	2.082

Berdasarkan data pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa perubahan skor (*Gain Score*) *PIL Test* pada kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata sebelum diberikan terapi 36,66 dan setelah diberikan terapi menggunakan teknik logoterapi, rata-rata partisipan mengalami peningkatan skor tingkat kebermaknaan hidup sebesar 90,00. Dilihat dari normalisasi skor (*N-Gain Score*) persen kelompok eksperimen memiliki skor rata-rata untuk kelompok eksperimen adalah sebesar 88% termasuk dalam kategori efektif dan untuk kelompok kontrol adalah mengalami penurunan sebesar 1,66 atau 21% termasuk dalam kategori tidak efektif. Dengan nilai *N-gain score* kelompok eksperimen minimal 45 dan maksimal 83. Artinya pemberian logoterapi efektif untuk meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia di UPT. Dinas Sosial Pematang Siantar.

Berikut kriteria indeks *N-Gain* menurut Hake, R.R, 1999) yang telah dimodifikasi:

Tabel 4. Kategori Tafsiran Efektivitas *N-Gain*

Presentase (%)	Interpretasi
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
.56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Sementara perbedaan skor *PIL Test* pada kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan kebermaknaan hidup. Tapi, malah sebaliknya yaitu penurunan. Walaupun adanya penurunan tapi hanya sedikit dan tidak berarti. Selanjutnya untuk mengetahui apakah perbedaan skor yang terjadi pada kedua kelompok maka dilakukan uji wilcoxon.

Hasil Uji *Wilcoxon*

Dalam melakukan uji *wilcoxon* dengan menggunakan JASP diperoleh hasil uji *Paired T-Test* sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil *Paired T-Test*

Paired Samples T-Test					
Measure 1	Measure 2	Test	Statistic Z	df P	Effect Size
pre-kontrol	- post-kontrol	Student	1.865	5 0.121	0.761
		Wilcoxon	17.500	1.468	0.161 0.667
pre-eksperimen - post-eksperimen		Student	-11.804	5 < .001	-4.819
		Wilcoxon	0.000	-2.201	0.036 -1.000

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* terdapat perbedaan setelah pemberian logoterapi dengan $p = 0,036$ atau lebih $0,05$ yang artinya bahwa logoterapi memberikan pengaruh atau perubahan pada kelompok eksperimen. Peneliti melakukan uji *wilcoxon* karena data yang diperoleh merupakan data non-parametrik. Walaupun peneliti melakukan uji *student*, diketahui mendapatkan hasil yang signifikan juga.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan H_a diterima yaitu logoterapi efektif meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia. Hal ini diketahui dari hasil pengujian hipotesis kedua kelompok yang menunjukkan perbedaan signifikan yaitu peningkatan skor di kelompok eksperimen lebih besar daripada kelompok kontrol.

Berikut ini akan dijelaskan mengenai efektivitas pemberian logoterapi untuk meningkatkan kebermaknaan hidup yang diukur menggunakan *Purpose in Life Test (PIL Test)*. Berdasarkan hasil uji statistik pada kelompok eksperimen diperoleh skor *wilcoxon* sebesar $0,036$, nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari $0,05$. Berdasarkan hasil uji tersebut maka H_a diterima artinya logoterapi efektif meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia.

Logoterapi yang diberikan pada kelompok eksperimen bertujuan untuk membantu mereka menghilangkan simptom negatif dan membantu mengubah kebiasaan para lansia menjadi lebih positif dalam rangka proses pencarian makna hidup baru sehingga kebermaknaan hidup mereka meningkat. Dalam proses logoterapi pada tahapan *reduction of symptom* para lansia melakukan kegiatan dalam rangka membantu pencarian makna hidup baru seperti saling bertegur sapa, memberikan bantuan kecil, mengikuti kegiatan keagamaan, dan berolahraga. Kegiatan ini mendapat dukungan besar dari pihak pengelola dinas sosial dan kedepannya akan dipertahankan dan diberlakukan ke semua lansia.

Pada kelompok eksperimen ada satu responden yaitu responden IJ yang mengalami peningkatan yang dari kategori rendah ke kategori makna hidup yang sangat tinggi. Hal ini diketahui dari hasil kegiatan yang ia lakukan. Ia membuat laporan kalau dia sangat amat senang membantu para lansia yang lain yang membutuhkan bantuan, ia merasa menjadi lebih berguna dan merasa hidupnya ada maknanya dari selain harus bekerja. Partisipan lainnya menunjukkan perubahan sikap terhadap kematian, pikiran terhadap bunuh diri juga menurun, perubahan cara pandang mengenai kebebasan dan kepuasan hidup yang mulai menyesuaikan dengan kondisi mereka yang sudah lansia dan tinggal di panti.

Partisipan yang memperoleh logoterapi memiliki keyakinan bahwa walaupun mereka tidak bisa berprestasi seperti dulu, tidak ada keluarga yang mengunjungi dan kondisi kesehatan menurun, mereka tetap merasa kehidupan mereka bermakna. Para partisipan menyadari kepuasan ketika berinteraksi dengan orang lain itu lebih baik daripada hanya diam dan menyendiri. Mereka juga menyadari bahwa aktifitas membantu hal kecil kepada orang lain juga memberikan kesenangan batin dan merasa diri mereka lebih bermanfaat. Lalu, kegiatan lainnya seperti olahraga juga menjauhkan mereka dari rasa bosan.

Pada penelitian ini juga dianalisa berdasarkan jenis kelamin akan tetapi ternyata tidak ada perbedaan yang berarti setelah menerapkan logoterapi pada laki-laki ataupun perempuan. Hal ini mungkin dikarenakan keterbatasan sampel penelitian yang hanya meneliti 3 laki-laki dan 3 perempuan. Lalu, dalam penelitian ini juga, peneliti melihat mungkin ada pengaruh latar belakang kegiatan para lansia yang dahulu sebelum masuk ke dalam panti. Data latar belakang ini tidak ditemukan peneliti dan ini bisa menjadi masukan untuk peneliti berikutnya.

Dari pembahasan ini dapat diketahui bahwa logoterapi efektif dalam meningkatkan kebermaknaan hidup. Efektivitas ini dapat diketahui dari perubahan perilaku partisipan yang mereka lakukan dan dampak positifnya dalam memaknai hidup. Para lansia terlihat mulai membangun hubungan sosial yang baik antar lansia. Mereka juga menjaga kesehatannya dengan rutin minum obat dan adanya usaha untuk meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan melalui kegiatan agama yang mereka ikuti. Berdasarkan penilaian dari skala *PIL Test* juga terlihat pada bagian menghadapi kematian, kesiapan mereka menghadapi kematian juga meningkat dan itu tidak menjadi ketakutan lagi bagi para responden.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan logoterapi secara signifikan efektif dalam meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia dengan $p = .036$ atau $< .05$, $r = -.89$ (efek besar)

REFERENSI

- Audina, I. dkk. (2018). Perbedaan Kualitas Hidup Lansia yang Tinggal di Panti Werdha dan Lansia yang Tinggal di Rumah. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*. Vol 3, No 2. Publikasi UNITRI.
- Ambarwati, F. R., & Nasution, N. (2015). *Buku Pintar Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Cakrawala Ilmu.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik (BPS) dan Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2007). *Data Penduduk Indonesia*. Jakarta.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial. Edisi kesepuluh: jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi : Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W., & Creswell, J.D. (2018). *Fifth Edition Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Method Approach*. London: SAGE Publication, Inc.
- Field, A. (2009). *Discovering Statistics Using SPSS 3rd Edition*. London: SAGE Publication Ltd
- Frankl, V.E. (1979). *Men's Search For Meaning: Foundation and Application of Logotherapy*. New York: New American Library.
- Frankl, V.E. (2004). *Men's Search For Meaning*, Terjemahan. Bandung: Penerbit Nuansa
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Has, E.M., dkk. (2020). The Effect of Logo Care on Elderly's Meaning of Life and Quality of Life in Werdha Nursing Home. *Sys Rev Pharm*. 2020;11(3):809-812 A multifaceted review journal in the field of pharmacy

- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Karundeng, dkk. (2015). Pengaruh Penerapan Logoterapi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia di Badan Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Paniki Bawah Manado. *ejournal Keperawatan*. Vol 3, No 2, Mei 2015 : Manado
- Koeswara. (1992). *Logoterapi psikoterapi Victor Frankl*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maramis, R.L. (2015). Kebermaknaan Hidup dan Kecemasan dalam Menghadapi Kematian pada Lansia di Panti Werdha Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*. Vol 3, No 4, Hal 411-423: Samarinda.
- Maryam S. (2008). *Mengenai Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika.
- Rochmawari & Febriana. (2017). Efektivitas Logoterapi Dalam Meningkatkan Konsep Diri dan Kemampuan Memaknai Hidup Pada Lansia. *Jurnal Perawat Indonesia*. Vol 1, No 1, Hal 26-31
- Sadock, B.J., & Kaplan, H.I. (1997). *Sinopsis Psikiatri : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Alih Bahasa. Bina Rupa Aksara. Jakarta.
- Sani, F & Todman, J. (2006). *Experimental Design and Statistics for Psychology A First Course*. Australia: Blackwell Publishing
- Sarlito, Wirawan. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo persada
- Schultz, D. M. (1991). *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Singgih D. Gunarsa. (2004). *Bunga Rampai Psikologis Perkembangan dari Anak Sampai Lanjut*. Jakarta :PT.BPK Gunung Mulia
- Suadriman. (1999). DIY: Provinsi Lansia. <http://www.indomedia.com>, diperoleh tanggal 25 Oktober 2020.
- Sudriman, S. (2011). *Psikologi Lanjut Usia*. Buku Ajar Keperawatan Gerontik. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprpto, U. H. (2013).Konseling logoterapi untuk meningkatkan kebermaknaan hidup lansia. (www.ejournal.umm.ac.id/index.php/jspp/article). Diakses pada tanggal 10 Oktober 2021.
- Stuart, G.W. & Laraia, M.T.(2005).*Principles and practice of psychiatric nursing. (8thed.)*. St.Louis : Mosby
- Trisnapati, K.E. dkk. (2012). Keefektifan Pelatihan Kebermaknaan Hidup Terhadap Penurunan Tingkat Depresi pada Lansia di Panti Werdha Dharma Bakti Surakarta. *Tesis*. Fakultas Psikologi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ukus & dkk. (2015). Pengaruh Penerapan Logoterapi Terhadap Kebermaknaan Hidup pada Lansia di Badan Penyantunan Lanjut Usia Senjah Cerah Paniki Bawah Manado. *Ejournal keperawatan*. Vol 3, No 2.
- Wahyuni, S. dkk. (2010). Pengaruh Logoterapi Terhadap Peningkatan Harga Diri Pada Lansia Dengan Harga Diri Rendah. *Jurnal Ners Indonesia*. Vol.1 No 1. September 2010.
- Yaumil C. Agoes Achir.(2001). "*Problematik dansolusi Lansia Indonesia Menyongsong Abad Ke-21*"Utami Munandar (Editor), Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi Sampai Lanjut Usia. Jakarta: UI Press.
- Zanjiran, S. dkk. (2015). The Effectiveness of Group Logotherapy on the Sense of Loneliness of Elderly Women Resident in Nursing Home.*Knowledge & Research in Applied Psychology*.Vol 16. No. 3 (Continuous No. 61)- Autumn 2015 PP: 60-67.

Zhang, J., dkk. (2019). Relationship between meaning in life and death anxiety in the elderly: self-esteem as a mediator. *Zhang et al. BMC Geriatrics*.(2019) 19:308
<https://doi.org/10.1186/s12877-019-1316-7>